



LITURGI

SUMBER DAN PUNCAK KEHIDUPAN



LITURGI MASA KINI DI INDONESIA

- ▶ Mozaik Kehidupan Liturgi di Indonesia Dewasa Ini
- ▶ Pelayan Liturgi Awam Dewasa Ini
- ▶ LCD dalam Ekaristi

ISSN 2080-8001



9 772087 800118

Volume 27
2016

4



Topik Utama:

Mozaik Kehidupan Liturgi di Indonesia Dewasa Ini

4

Pelayan Liturgi Awam Dewasa Ini

9

LCD dalam Ekaristi

16

Alba vs Jubah: Apa Bedanya?

20

Madah Kemuliaan/Gloria

27

Kidung Mazmur Bergema di Kupang

30

Akar Tradisi Yahudi dalam Doa Bapa Kami

33

Ziarah ke Kandang Natal

36

Bacaan Misa Masa Adven

39

Katekese Singkat Liturgi: Ritus Penutup

41

Persiapan ALF ke-20

44

Tokoh Iman:

St Benediktus dari Nursia: Pendiri Ordo Benediktin

47

Patrologi:

Instrumen Liturgis

Kristiani Purba

50

Praktek Sakramen Tobat

53

Tanya Jawab

56

Saran Liturgi

59

Dinamika Liturgi:

Seminar Liturgi - Keuskupan Malang

Nyanyian dan Musik Liturgi

69

Workshop Liturgi - Paroki St.

Monika & Stasi Ambrosius - KAJ

Pelatihan Lektor

74

Kursus Liturgi - Paroki Kranji - St.

Mikael - KAJ: Hakikat Liturgi, Tata

Gerak dan Simbol Liturgi

77

Raker Tahunan

Dewan Redaksi Malit 2016

79

Resensi Buku

Novena Natal

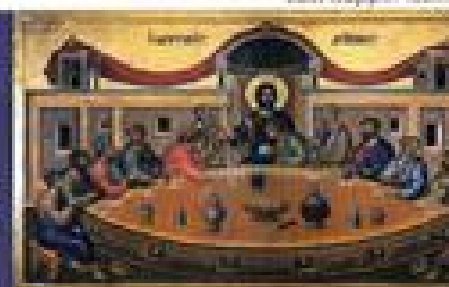
80



Edisi Lalu
Liturgi dan Orang Muda

Edisi Kini
Liturgi Masa Kini di Indonesia

Edisi Nanti
Liturgi Pra-Reformasi



Last Supper Icon

Halaman ini disediakan untuk saling menyapa antarpembaca, atau dari dan untuk Redaksi. Siapa saja diundang untuk mengungkapkan "sapaan"-nya.

Para pembaca dan pelanggan terkasih,

Tahun 2016 hampir usai, berbagai kegiatan liturgi juga banyak dilaksanakan baik di tingkat paroki maupun keuskupan. Kegiatan pembinaan tersebut terlaksana berkat adanya semangat yang makin besar dalam diri umat untuk belajar lebih dalam tentang liturgi. Dewan redaksi mengucapkan proficiat kepada kita semua yang masih tetap bersemangat dalam belajar serta mengembangkan liturgi selama tahun 2016.

Dewan redaksi juga sudah mengadakan rapat tahunan. Dalam rapat tersebut dibahas tema-tema Malit untuk tahun 2017. Tema-tema yang dipilih yakni dalam rangka memperingati 500 tahun reformasi Gereja (th. 1517). Sepanjang tahun 2017 Malit mencoba mengajak kita semua mengenang serta belajar bersama tentang liturgi di zaman reformasi. Semoga tema-tema tersebut akan membantu kita semakin memahami liturgi.

Seluruh dewan redaksi dan kepengurusan Malit memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan Malit selama tahun 2016. Kami tetap berusaha menjadi media yang lebih baik khususnya dalam belajar liturgi. Banyak para pelanggan yang menyampaikan saran dan kritik baik melalui SMS, WA, facebook, dan sebagainya. Untuk itu kami mengucapkan banyak terimakasih. Kami akan tetap terus berusaha memperbaikinya. Segala saran dan kritik akan kami terima dengan penuh lapang dada. Selamat menyongsong Adven, Natal dan Tahun Baru 2017. Tuhan memberkati.

ISSN: 2087-8001

Penerbit Komisi Liturgi KWI Pelindung Mgr. Petrus Boddeng Timang Penasihat Cyrillus Harinowo, Adharta Ongkosaputra, Wisnu Handoyono **Penanggung jawab** R.D. Yohanes Rusae (ex officio) **Wakil Penanggung jawab** F. Ijas Ridwan **Pemimpin Redaksi** R.D. Yohanes Rusae (ex officio) **Wakil Pemimpin Redaksi** C.H. Suryanugraha OSC **Redaktur Pelaksana** Didik Irsahyudi **Sekretaris Redaksi** Benedicta **Dewan Redaksi** Bernardus Boli Ujan SVD, RD. Jacobus Tarigan, Harry Singkoh MSC, FX. Rodyanto Subagio OSC, RD. Petrus Bine Saramae, RD. Seidanto Arisowo, RD. Gusti Bagus Kusumawanta, Agustinus Lie CDD, Leonardus Samosir OSC, Albertus Purnomo OFM, Ernest Maryanto, Arcadius Benawa, Petrus Soerba, Maxi Paat **Desain Grafis & Lay Out** Didik, Markus, Maxi **Pemimpin Bidang Usaha** James Suprpto **Bagian Iklan & Promosi** Wisnu Handoyono, Agustinus Santoso, Lily Widjaja, Michael Garadi, James Suprpto **Bagian Keuangan/Administrasi** Albertina, Prijosibowo, Petrus Maryata **Bagian Distribusi** Petrus Maryata.

Alamat Redaksi: Jl. Cut Mutiah 30, Jakarta 10340, Telp. (021) 315 3902, 315 4714, SMS (0895) 1080 8853, Fax. (021) 3190 7300, E-mail: malitkwi@yahoo.com, komlit-kwi@kawali.org **No. Rekening** BCA Bursa Efek Indonesia no rekening: 458 301 7901 a/n Mitra Komisi Liturgi. Pengganti Ongkos Cetak Rp. 20.000,-/eksemplar.

Redaksi menerima kiriman artikel, berita, dan foto terkait Liturgi. Redaksi berhak menyunting tulisan yang akan dimuat.

R.P. Edison R. L. Tinambunan, O.Carm

Instrumen Liturgis Kristiani Purba

Gereja saat ini umumnya selalu memiliki instrumen organ, baik itu pipa maupun listrik, untuk mengiringi nyanyian liturgi. Di beberapa gereja juga disediakan piano dan bahkan instrumen tradisonal, seperti perangkat gamelan (instrumen tradisonal Jawa), gondang (instrumen tradisional Batak) dan instrumen lain yang dianggap pantas untuk mengiringi nyanyian liturgi. Perkembangan instrumen musik menjadi sarana liturgi yang menarik untuk diketahui.

Penggunaan

Instrumen musik liturgi telah dimulai sejak Gereja purba dan berkembang terus seiring perjalanan Gereja tersebut. Kita tidak banyak mendapat informasi mengenai instrumen musik liturgi dibandingkan dengan nyanyian pada periode Gereja purba (bandingkan dengan tulisan sebelumnya). Instrumen yang digunakan baru tertulis pada akhir abad kedua. Pada saat itu, Gereja masih menggunakan instrumen perpaduan tradisi Yahudi dan Yunani, seperti lira, harpa,

terompet, gambus, tambur, organ, cymbal (gembengan) dan seruling, (Klemen dari Alexandria, Stromateis, 6,14; Pedagogi, 2,4; Agustinus, Eksposisi Mazmur, 43,5). Umumnya mereka menggunakan instrumen ini untuk menyanyikan Mazmur dalam upacara liturgi.

Salah satu hal yang perlu kita amati adalah alasan penggunaan instrumen musik tersebut. Pernahkah kita bertanya, "mengapa menggunakan instrumen organ dan instrumen lainnya di gereja pada saat upacara liturgi?" Kristiani purba telah memikirkan secara serius instrumen musik liturgi dalam penggunaannya untuk menghindari suasana magis, profan, dan kemewahan dalam perayaan liturgi. Biasanya setan dengan gampang memengaruhi orang pada saat suasana pesta profan dengan nyanyian dan instrumen, (Klemen dari Roma, Kesadaran, 4,13; bdk juga dengan Tertulianus, Melawan Marcion, 5,18).

Fungsi

Alasan mereka adalah sangat mendasar

● Penulis adalah Dosen Patrologi STFT Widya Sasana - Malang

dan berkaitan dengan harmoni antara hati, jiwa dan tubuh yang membawa orang pada suasana sakral. Jika instrumen dimainkan dengan baik, maka hati, jiwa dan tubuh menyatu dengan instrumen dalam doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Instrumen lira, harpa, terompet, gembus, organ, dan seruling adalah sangat cocok pada periode Gereja Purba untuk tujuan ini, karena dimainkan dengan anggota tubuh yang keluar dari hati dan jiwa. Bahkan Agustinus mengatakan bahwa Tuhan sangat senang mendengarkan doa yang dilambungkan dengan cara seperti ini. Hal ini adalah sangat berbeda dengan instrumen seperti tambur misalnya, yang menciptakan suasana berbeda dengan instrumen yang telah disebutkan sebelumnya, (bdk. Agustinus, Eksposisi Mazmur, 43,5).

Lebih lanjut mengenai instrumen ini, yaitu *lira*, Agustinus mengatakan bahwa kesepuluh tali lira adalah simbol sepuluh perintah Allah. Kemudian ia membedakan sikap antara Kristiani dengan bangsa Israel. Bangsa Israel menerima kesepuluh perintah Allah itu, tetapi mereka tidak menyanyikannya di dalam pelaksanaan, tetapi Kristiani memperolehnya dan sambil menyanyikannya dalam pelaksanaan di dalam hidup, (Agustinus, Eksposisi Mazmur, 92,5).



Lira

(Sumber: <http://www.123rf.com/stock-photo/lyre.html>)

Alasan instrumen musik dimasukkan dalam liturgi bisa kita lihat dengan lengkap dalam tulisan Clemen dari Alexandria yang mengatakan, "Roh Kudus membedakan nyanyian rohani yang diiringi dengan instrumen, oleh sebab itu, pujilah dia dengan bunyi terompet, karena melaluinya ia akan membangkitkan orang mati.



Terompet

(Sumber: <http://www.antiquesidentifica.com/ANTIQUEN%20EAR%20TRUMPETS.htm>)

Pujilah Dia dengan *gembus*, karena suaranya adalah bagaikan gembus Tuhan. Pujilah Dia dengan lira, karena alunannya adalah sentuhan Roh Kudus.



Gembus

(Sumber: <http://attawablin.blogspot.co.id/2012/05/sejarah-singkat-musik-religi.html>)

Pujilah dia dengan tambur dan tarian, karena mengajak Gereja untuk merenungkan kebangkitan dari kematian. Pujilah dia dengan alat musik bertali (akort) dan organ, karena tubuh kita disebut organ dan urat nadi kita adalah kumpulan tali yang membuat

suatu gerakan harmoni di dalam tubuh manusia dan jika disentuh dalam Roh Kudus, maka akan memberikan suara manusia. Pujilah dia dengan *cimbal* (gembrengan), karena kalau dimainkan dengan baik, maka mulutnya bagaikan bibir yang menyuarakan seruan manusia yang setiap nafas adalah suatu seruan pujian kepada Tuhan, karena Ia memperhatikan setiap nafas yang diciptakan-Nya. Oleh sebab itu manusia adalah instrumen sesungguhnya kepada Tuhan yang membawa kedamaian, (Pedagogi, 2,4).



Cimbal (Gembrengan)

(Sumber: <http://factory20.com/objects/vintage-street-minstrel-cymbals/>)

Kristiani purba telah menggunakan berbagai instrumen untuk musik liturgi yang menghantar suasana hati, jiwa dan tubuh mereka sesuai dengan roh liturgi yang dirayakan. Penggunaan instrumen adalah sarana liturgi yang disesuaikan dengan tujuan perayaan. Sejak abad VIII, penggunaan instrumen periode Gereja purba ini digantikan oleh organ pipa dan kemudian ditambah lagi dengan instrumen lain seperti piano yang berlangsung sampai saat ini. Zaman modern ini, musik liturgi semakin disemarakkan lagi dengan memasukkan instrumen tradisional.